

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ras secara garis besar dipandang sebagai nilai yang negatif yang sejak jaman sebelum presiden afrika Nelson Mandela mencetuskan perlawanan penghapusan rasis terhadap kulit hitam dimana khalayak orang di jaman itu terkadang terbalik di dalam suatu konflik, Ras telah mempunyai suatu wujud sejak awal manusia namun masih berlarut hingga hari ini. Permasalahan ras pun masih menjadi wujud dari setiap konflik pelosok dunia, Konflik yang berpuncak dari ketidakadilan dan rasa tidak puas dari hati antara manusia yang disebabkan oleh perbedaan warna kulit sebagai salah satunya Negara maju seperti Amerika Serikat pun masih terjadi keganasan dan masalah tentang warna kulit khususnya hitam.

Pengalaman sehari-hari rasisme dalam kaitanya dengan perumahan, pekerjaan dan kekerasan fisik bisa dilepas dari sebuah pengamatan. Sebaliknya, pendapat antiras mengungkapkan opsai kekuasaan, menentang praktik ideologi dan struktural yang membentuk masyarakat rasis (Barker,2000 : 383)

Formasi "ras" meliputi argumen bahwa ras adalah sebuah konstruksi sosial dan kategori biologi atau kultural yang universal dan esensial. Ras selalu terbentuk dalam proses sosial dan pertarungan kekuatan politik. Rasisme merupakan suatu konsep yang cair dan dalam bentuk yang berbeda-beda sepanjang waktu yang mulanya prasangka antar etnis, dan antar jender, lama kelamaan menjadi sebuah prasangka sosial. Istilah rasisme secara umum pada

tahun 1930-an ketika muncul istilah baru menggambarkan suatu teori-teori yang oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap bangsa Yahudi. Pengertiannya sudah ada sebelum terciptanya istilah yang digunakan untuk melukiskan rasisme itu (Frederickson,2005 : 8-13).

Rasisme digunakan untuk membangun suatu konstruksi sosial , politik dan ekonomi dimana beberapa suatu kelompok tidak diikutsertakan atau dihalangi dalam upayanya mendapatkan sumber simbolik yakni rasisme yang bersifat ideologi, rasisme berdasarkan prasangka dan perilaku rasis. Ketiga praktik yang disebutkan Chris Wodak sebenarnya sering dijumpai, baik lewat media maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak sadar sebenarnya seringkali seseorang individu dalam pergaulan di masyarakat menyatakan bahwa caraberpikirnya merupakan yang terbaik dan paling benar. Sehingga merendahkan pemikiran dari lawan bicaranya baik secara langsung maupun tidak langsung (Wodak,2003 : 111).

Banyak peneliti yang menggunakan untuk melihat sebagai penindasan rasial, kelas, gender, dan lain-lain. Terutama, banyak yang tak lagi melihat secara kaku pada struktur kelas, melainkan mereka yang bersikap “kritis” pada setiap dominasi pada suatu kelompok yang lain, baik disengaja atau pun tidak .

Pokok perhatian tetap kepada studi hubungan di antara manusia dan elite, yang mencakup pergeseran kekuasaan sosial dan politik, atau analisis atas perilaku yang kolektif di tengah realitas sosial yang sedang berubah. Tradisi lain kajian sosial ilmiah memusatkan perhatian kepada isu-isu budaya dan perubahan

budaya yang berlangsung di bawa tekanan masyarakat massa. Topik seperti ini yang mencakup mulai dari dampak isu-isu politik dan ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari, misalnya, watak etnisitas atau ras hingga posisi kuat media dalam relasi antara individu, institusi, dan Negara. Di sini setidaknya selalu ada ekspresi implisit harapan bagi cara hidup yang lebih baik dalam masyarakat massa (Lazarsfeld dalam Ibrahim,2007:114-115)

Dalam masyarakat yang modern, yang membutuhkan tindakan untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang lebih baik terhadap kaum yang terjajah seperti orang kulit hitam, namun upaya Marcuse ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa

“kemajuan teknik, yang diperluas menjadi keseluruhan system dominasi dan koordinasi melahirkan bentuk-bentuk kehidupan dan kekuasaan yang muncul untuk mempersatukan kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan system dan untuk mengabaikan atau menaklukkan semua protes dengan mengatasnamakan masa depan sejarah kebebasan dari penindasan dan dominasi (Horkheimer dalam Ibrahim,2007:230).

Pada kenyataannya warna kulit yang kita miliki bukanlah permintaan kita tetapi pemberian sejak lahir. Melecehkan warna kulit hitam yang dimiliki oleh sebagian masyarakat cenderung negatif, selama ini dianggap hanya punya peran dalam sektor pembantu / budak dimana orang-orang kulit hitam banyak mendapatkan diskriminasi di berbagai bidang kehidupan. Seperti tidak adanya kepastian hukum bagi mereka, banyak hak-hak mereka ditelantarkan, suara mereka di parlemen pun tidak didengar. Konsep ras juga dijelaskan John Solomos dan Less Back sebagai sesuatu yang dibentuk budaya populer. Kuncinya adalah menguji perpotongan rasisme dengan berbagai makna, gambar dan teks dalam

kehidupan sehari-hari. Berbagai hal tersebut telah memproduksi sesuatu yang kompleks tentang konsep ras itu sendiri (1996 : 156). Di sini ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, di mana yang paling menonjol ialah pigmentasi kulit. Atribut-atribut ini, yang biasanya dikaitkan yang digunakan untuk memberi tingkatan pada kelompok-kelompok 'ras' dalam suatu hierarki sosial dan prioritas material dan subordinasi. Klasifikasi rasial kini, yang dibentuk dan membentuk kekuasaan, terdapat pada akar rasisme (Barker,2000 : 203).

Rasisme mempunyai banyak pengertian dimulai dari konsep perbedaan yang berdasarkan dari biologis dan ciri fisik, hingga perbedaan yang dilandasi pada konsep mental tertentu berupa gender, agama, orientasi seksual dan seterusnya. Rasisme melahirkan pandangan seseorang yang mempengaruhi bahwa "kita" berbeda dengan "mereka" dan menghasilkan sikap-sikap atas pandangan tersebut (Frederickson,2005:11).

Di Indonesia formasi historis ras adalah pentas kekuasaan dan subordinasi. Dalam hubungannya dengan kesempatan hidup, orang-orang Papua misalnya, secara struktur diposisikan dikasta yang paling bawah. Orang-orang Papua diposisikan dalam pekerjaan-pekerjaan bergaji rendah, tidak membutuhkan ketrampilan, diberi keuntungan minimal di pasar, di sekolah, di media pun sering terjadi seperti ketika melihat komedi situasi di Trans TV contohnya beberapa waktu lalu acara sitkom di media televisi swasta yang mengangkat program komedi Keluarga Minus disitu orang Papua (berkulit hitam) ditampilkan kesan orang yang bodoh dan kurang terpelajar .

Dalam komedi situasi terdapat beberapa daerah di dalamnya. Daerah-daerah tersebut seperti Padang, Papua dan Jawa melihat setiap “kelucuan” yang ditampilkan dalam komedi yang satu ini justru menjebak dalam stereotip yang bisa “membunuh” karakter orang-orang berdomisili papua sebagai pemeran utama. Sitkom keluarga minus diceritakan dalam satu keluarga namun disitu beraneka ras dan budaya yang berbeda dalam satu keluarga , yaitu keluarga minus salah satu serial komedi situasi di antara sekian banyak nya program acara yang bertajuk komedi dimana menggunakan tokoh papua sebagai pemeran utamanya. menunjukkan bahwa terdapat pertentangan dalam karakter orang papua, namun orang Papua sering dibodohi oleh Paijo yang merupakan orang berbudaya Jawa. Paijo sering melakukan penindasan orang papua melakukan perendahan pada orang Papua dalam bentuk pelecehan. Selain itu, emosi tinggi yang merupakan stereotipe negatif orang Papua juga turut ditampilkan sehingga seolah-olah yang tahu segalanya adalah orang Jawa (Sukmono dan Junaedi ,2014:16).

Dilihat sebagai fenomena rasisme dan melihat tampak bahwa rasisme merupakan suatu praktik memperlakukan orang lain secara berbeda dengan yang di visualisasikan lebih menyeluruh di layar lebar ini disandingkan dengan film di tahun 2013 lalu berjudul “*12 Years Slave*” film yang berlatar drama sejarah Amerika serikat –Britania Raya yang diadaptasi dari seorang negro merdeka kelahiran New York yang diculik di Washington D.C pada tahun 1841 dan dijual sebagai Budak, yang diperankan Chiwetel Ejiofor sebagai Solomon Northup adalah seorang yang berketurunan afro-american yang bebas dan hidup tenang di kota New York bersama istri dan kedua anaknya. Sampai suatu saat dia menjadi

korban penculikan dan identitasnya dipalsukan menjadi Platt, budak yang kabur dari Georgia. Selama 12 tahun Solomon harus mengabdikan kepada 2 orang majikan yang berbeda. Yang pertama majikan yang baik hati bernama William Ford (Benedict Cumberbatch) yang menghargai bakat milik Solomon serta memperlakukan para budak selayaknya manusia. Namun dikarenakan satu masalah yang disebabkan oleh anak buah Ford, Tibetas (Paul Dano), mau tidak mau Ford harus memberikan Solomon demi keselamatannya kepada majikan baru yang kejam dan tidak berprilaku manusiawi. Selama menjadi budak, Solomon harus berpura-pura tidak bisa menulis dan membaca. Ini demi keselamatan dirinya. Karena bagaimanapun juga, Solomon yakin suatu hari nanti dia akan berkumpul lagi bersama keluarganya. Sebenarnya sistem perbudakan sudah menjadi suatu kebiasaan dari jaman ke jaman. Namun di Amerika Serikat sendiri efek perbudakan mengarah ke isu-isu serta sejarah kelam lainnya. Memang rasisme di Amerika bukan hanya terasa orang kulit putih dan kulit hitam (Negro), namun memang yang paling tersorot adalah 2 ras tersebut karena merupakan 2 ras penduduk terbesar dan selain itu karena memiliki banyak catatan gelap tentang perbudakan.

Pemisahan ras di tempat umum di Amerika berdampak paling besar terhadap warga kulit hitam, dan merupakan suatu penghalang utama kemajuan peradaban mereka (kulit putih) kini lebih dari 40 tahun kemudian, persoalan tentang diskriminasi itu kembali mencuat. Namun, kini bukan sekedar pemisahan hak antara kulit hitam dan kulit putih. Namun, kini telah berubah wujud menjadi kebencian sebagian ras kulit putih ke kulit hitam.

Warna kulit sepertinya masih menjadi sarana yang vital untuk legitimasi atas banyak kepentingan. Globalisasi, kapitalisme, kelas, kekuasaan dan superioritas rasanya akan selalu kukuh berusaha menjaga dan membangun kembali hidupnya sentiment warna kulit. Belajar dari masa lalu, politik Apartheid telah membuat secara historis berhasil menciptakan asumsi yang melahirkan *consensus* sosial mahadahsyat atas warna kulit di dunia. Dahsyatnya, asumsi masyarakat terhadap ras kulit hitam yang negative awet sekali menguasai masyarakat dunia hingga kini (Yulianto,2007:1).

Bisa dikatakan ada dua jenis budak yang bisa merdeka dan tidak bisa merdeka yaitu yang merdeka ialah para budak yang berani memberontak yang berdasarkan dalam menentang perbudakan didasarkan pada konsep-konsep agama dan rasional dan budak itu sendiri mempunyai keturunan bangsawan atau keluarga yang terpandang secara turun temurun. Kemudian budak yang tidak merdeka ialah sebagian karena ada kebutuhan sosial dan ekonomi di Amerika yang disebut untuk semacam terikat tenaga kerja dikontrol, bahwa Perbudakantidak dilahirkan dari rasisme itu sendiri kemudian budak yang tidak merdeka adalah budak yang tidak mau untuk memberontak yang memerdekakan diri sendiri dan budak itu sendiri adalah ras bawaan budak dimana turun temurun adalah seorang budak / pembantu.

Klasifikasi ras di dunia menjadi lima kelompok yaitu adalah

- a. Australoid, yaitu penduduk asli Australia (Aborigin)
- b. Mongloid, yaitu penduduk asli wilayah Asia dan Amerika . Amerika Mongoloid (penduduk asli Amerika), Asiatic Mongoloid (Asia Utara,Asia tengah, dan Asia Timur)
- c. Kaukasoid, yaitu penduduk asli wilayah Eropa, Afrika,dan Asia, antara lain Alpine (Eropa tengah dan Eropa timur), Indic (Pakistan,India,Bangladesh, dan Srilanka)
- d. Negroid, yaitu penduduk asli wilayah Afrika dan sebagian Asia, antara lain African Negroid (Benua Afrika) ,Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal orang Semang, Filipina)
- e. Ras-ras khusus, yaitu ras yang tidak dapat diklasifikasikan dalam empat ras pokok Ainu (Penduduk di daerah Pulau Karafuto dan Hokaido, Jepang). Veddoid (Penduduk di daerah pedalaman SriLanka dan Sulawesi Selatan). Bushman (Penduduk di darah Gurun Kalahari, Afrika Selatan)

Warga kulit hitam dikonstruksi lebih sebagai objek ketimbang subjek sejarah.Tak mampu berpikir atau bertindak untuk mereka sendiri, warga kulit berwarna tidak dianggap mampu mengerjakan aktivitas atau mengendalikan nasib mereka sendiri. Pada gilirannya, sebagai objek dan makhluk asing yang berasal dari bumi lain, warga kulit hitam menimbulkan beberapa serangkaian masalah bagi warga kulit putih, misalnya sebagai tampilan kebudayaan asing yang mengkontaminasi atau sebagai pelaku kejahatan (Barker,2000:219).

Sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang mengangkat tentang rasisme. Yang pertama yakni penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rhosida tahun 2009, mahasiswa program studi ilmu Komunikasi, Unirversitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Identitas Rasisme di film The Help (Analisis Narasi Identitas Rasisme dalam film The Help)” . Dalam penelitian tersebut, rasisme digolongkan sebagai peristiwa yang biasa pada waktu itu.

Diharapkan dengan mempelajari beberapa penelitian tentang isu yang serupa, dapat menambah referensi bentuk pengetahuan lain peneliti mengenai identitas rasisme itu sendiri sehingga dapat membantu proses analisis data dalam penelitian selain itu, dibandingkan dengan penelitian diatas yang telah dipaparkan. Dimana penelitian tersebut meneliti representasi pada media film sesuatu konstruksi yang dibangun didalam film. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mendapat temuan-temuan baru yang berbeda dari penelitian terdahulu.

Di Hollywood sendiri tema perbudakan dikatakan sama dengan tema NAZI di mana eksploitasi penderitaan korban – korban. Tahun lalu sebelumnya setidaknya ada dua jenis film dan sitkom (situasi komedi) yang condong memperlihatkan rendahnya level kulit hitam di antara ras yang lain. Film ini adalah film ketiga yang disutradarai oleh Steve MCQueen dan dimainkan Chiwetel Ejifor berperan sebagai pemeran utama, yang telah menerima banyak pujian atas aktingnya dalam film ini. Film ini menerima beragam pujian kritis, dinobatkan sebagai "film terbaik tahun ini" oleh beberapa media *online* yaitu Word News.com, The Guardians.com lalu di media lokal Tempo.com, Koran

Sindo.com, I Berita.com dan menerima sejumlah penghargaan dan nominasi, termasuk Film Drama Terbaik kategori Best Motion Picture Golden Globe 2014 dan *best director* diraih Steve McQueen, *Best Supporting Actor* diraih Michael Fassbender, *Best Supporting Actress* diraih Lupita Nyong'o, *Best Original Score* diraih Hans Zimmer

Film Terbaik Academy Awards dan meraih Winner people's choice award di Toronto Internasional Film Festival dan di MTV Movie Awards yang diraih dengan kategori Movie Of The Year dan piala Oscar kategori *best picture* dimenangkan 12 Years A Slave , kategori *Performance By An Actress In a Supporting Role* dimenangkan Lupita Nyong'o in (12 Years A Slave) , kategori *Adapted Screenplay* dimenangkan John Ridley (12 Years A Slave). Lalu di BAFTA (British Academy Film Award) 2014 meraih juara dengan kategori Best Film , kategori *Leading Actor* Chiwetel Ejiofor (12 years a slave)

Akhir -akhir ini rasisme kembali marak digunakan dalam beberapa komedi situasi, film layar lebar seperti Keluarga Minus dan 12 Years Slave. Namun ada satu hal, yaitu penggunaan karakteristik ras negro dalam film *12 Years Slave* yang sangat berbeda sehingga penelitian ini Peneliti ingin meneliti seperti apa narasi dalam film tersebut digambarkan tidak hanya mengikuti narasi yang dibuat oleh si pembuat film. Peneliti juga ingin mempublikasikan hasil penelitian tersebut kepada khalayak sehingga manfaat yang didapat diantaranya khalayak bisa lebih kritis terhadap film-film yang di tonton dan hal penting yang ingin peneliti hasilkan dari penelitian ini adalah dapat diharapkan akan mendapatkan temuan-temuan yang berbeda pula.

Melihat faktor-faktor diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Narasi Rasisme Kulit Hitam di Film "*12 Years A Slave*"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti menentukan rumusan masalah, Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Narasi Rasisme kulit hitam dalam Film 12 Years Slave?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana narasi rasisme di dalam film 12 Years a Slave.

Peneliti akan melihat bagaimana film yang memiliki empat cerita mengenai rasisme ini menarasikan bentuk bentuk rasisme perbudakan melalui cerita, alur, struktur narasi dan penokohan, kemudian mampu membandingkan antara satu cerita dengan cerita yang lain untuk ditarik daripada sebuah kesimpulan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Membuktikan spesifik tentang yang ada di dalam media dalam kasus ini menjadi dari kasus dalam film Barat (Analisis Naratif rasisme dalam film “12 Years Slave”)

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan diskusi dalam mempelajari lebih jauh tentang bagaimana rasisme kulit hitam yang terjadi di Amerika, serta menjadi ilmun mahasiswa dalam mengembangkan kajian narasi dan sinematografi.

E. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian mengenai Analisis Naratif Bentuk Rasisme dalam film “12 Years a Slave” akan menggunakan beberapa teori yang akan digunakan untuk menganalisis data temuan penelitian. Hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, gaya. Media merupakan tentang realitas yang ada pada masyarakat pada saat itu. Sebuah representasi akan digambarkan dan juga visualisasi seperti gambar dan video.

Realitas dalam media massa (film) ialah proses signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Permasalahannya seluruh isi media massa tidak hanya film, merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal sebagai

perangkat dasarnya baik itu berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, dan gerak-gerik.

Identitas bersifat kontradiktif dan saling silang atau saling meniadakan satu sama lain. Tidak ada satu identitas pun yang dapat bertindak sebagai identitas yang melakukan kendali secara menyeluruh namun, identitas berubah menjadi bagaimana subjek ditunjuk atau direpresentasikan. Kita dibentuk oleh suatu identitas beragam yang terpecah-pecah. Bagi Hall (1996a) ini menandakan 'ketidakmungkinan' bagi suatu identitas. Memang, di dalam plastisitas identitas terdapat signifikansi politik, karena pergeseran dan perubahan suatu karakter identitas menandai. Persaingan identitas dan subjektivitas menunjukkan bagaimana dibentuk sebagai manusia, yaitu jenis manusia yang tengah kita bentuk (Barker, 2000:187).

Media lebih dipahami sebagai bagian dari industri kebudayaan (*Culture industries*) yang dikusai oleh segelintir industri yang mampu menciptakan simbol-simbol yang dapat memanipulasi dan mengalienasi kelas-kelas lainya. *Cultural studies* yang melihat potensi media massa sebagai area pertarungan ideologi, Mahzab Frankfurt menganggap media massa dan segala bentuk kebudayaan massa sebagai budaya afirmatif yang tidak diharapkan untuk menggapai emansipasi (Junaedi, 2007:32)

Wilayah yang diliputi oleh kajian media, film, terkadang tampak begitu luas sehingga memutuskan apa yang harus dianalisis, analisis fungsional adalah membiarkan mengidentifikasi adegan-adegan umum pada serangkaian

teks. Ini sangat berguna dalam kajian-kajian yang akan diteliti kemudian. Misalnya, jika memperlihatkan seberapa banyak teks dalam sebuah genre, biarpun memiliki skema visual yang seragam, peneliti menggunakan analisis struktur yang digali dari analisis naratif untuk menyusun ideology yang tersembunyi dapat ditampilkan (Stakes dalam Astuti,2006:76)

Film merupakan media yang mengikuti alur kebudayaan dan sistem masyarakat, dimana dalam sistem masyarakat itu sendiri telah memegang konsep “realitas” yang akan menjadi sebuah sumber sistem seperti pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah, mereka dan kita, dan sebagainya. Hal ini merupakan bersifat struktural formal walaupun tidak terlihat, dimengerti sebagai hal yang cukup natural sebagai suatu kejadian realitas.

Film sebagai sarana sebuah realitas mengingat bahwa film merupakan media yang tepat untuk menyampaikan realitas yang sudah di visualisasikan oleh pembuat film kepada penonton. Karena melalui film pembuat film dapat menyuguhkan kepada penontonya sebuah realitas sosial yang sudah ada di masyarakat ataupun membentuk realitas baru. Dari teori sebelumnya ada korelasinya dengan apa yang di dalam film yang akan dianalisis peneliti dalam hal ini ialah film 12 Years A Slave. Dimana dalam film tersebut pembuat film seolah-olah ingin menunjukkan dan menampilkan suatu realitas yang sudah ada bertahun-tahun yang lampau tentang peran seorang budak yang bermula dari kisah nyata yang telah berkembang di kalangan masyarakat.

Beragam bentuk (media) juga membuat teks-teks mudah untuk dilihat dan dianalisis. Teks-teks media adalah bagian dari dunia kita: mereka merupakan fenomena sosial dan sering merupakan bagian dari perdebatan tentang suatu permasalahan di masyarakat, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar. Ini membuatnya lebih relevan secara topik maupun secara sosial, dan pada gilirannya memberikan pemahaman lebih besar mengenai relevansinya terhadap penelitian. Mempelajari teks dapat memperbaiki pemahaman mengenai kehidupan kultural tentang makna berbagai hal, sementara makna adalah salah satu aspek paling penting dalam menggunakan media. Lebih dari itu, ketika menulis analisis mengenai sebuah film atau program televisi, berharap bahwa akses dalam film dan program televisi tersebut dapat diasumsikan adanya kerangka acuan yang sama (Stokes,2003:57).

Ide 'rasialisasi' digunakan untuk mengemukakan argument bahwa ras itu merupakan konstruksi sosial dan bukan dalam kategori universal atau esensial dalam biologi ataupun di dalam sebuah kebudayaan. Ras tidak eksis di luar representasi namun di dalam dan olehnya dalam suatu proses pergumulan suatu kekuasaan sosial dan politis (Barker,2000:27)

Isu rasisme di Amerika merupakan suatu warisan dari generasi sebelumnya hingga saat ini, dimana sebelumnya orang-orang kulit hitam banyak merasakan diskriminasi di berbagai bidang kehidupan. Seperti contoh tidak ada kepastian hukum bagi mereka 'kulit hitam' hak-hak mereka yang ditelantarkan oleh pemerintah yang tidak mendengar. Bahwa rasisme tidak lagi menjadi topic setelah krisis di tahun 1960, masyarakat putih di Amerika dan juga kemenangan

hukum bagi kaum Africa di masa itu, sejauh orang-orang Amerika kulit putih yang berada di dalam permasalahan tersebut. Undang-undang untuk kulit hitam dirancang untuk memperbaiki diskriminasi terhadap Africa-Amerika sebagai solusi penerapan atas keluhan orang kulit putih. Selain itu, sikap rasial yang populer telah berubah, dibuktikan dengan tayangan-tayangan peningkatan jumlah wajah-wajah hitam muncul di dunia olahraga termasuk di hiburan, media massa, dan bahkan politik. Perubahan isu rasisme juga berpengaruh pada sikap rasial pribadi orang Amerika kulit putih dan kesempatan untuk beberapa orang Amerika-Afrika untuk masuk dalam tengah masyarakat.

Kemudian dituturkan melalui audio visual yang bersifat searah dan memiliki pesan, adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Film Sebagai Media Konstruksi Pesan

Bahwa manusia dalam segala banyak hal memiliki kebebasan yang berbeda-beda untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap dunia kognitifnya. Dalam penjelasan ontologi paadigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi social yang diceritakan oleh individu. Namun demikian realitas social bersifat nisbi, yang sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku social (Bungin, 2011:11).

Pada hakikatnya pekerjaan media ialah mengkonstruksi suatu realitas. Isi dari media ialah hasil para pekerja media mengonstruksikan berbagai realitas yang terpilih. Pertukaran makna yang terjadi bukanlah hanya memberikan suatu makna

melainkan media juga memiliki tempat dalam memproses makna ke penonton. Sebagian sering mengatakan bahwa apa yang tampil yang ditampilkan oleh media merupakan 'cermin' realitas, dalam pengertian, realitas yang tersaji di sebuah media dinilai sama dengan kejadian empirik. Media berperan sebagai reflector yang sekedar menghadirkan fakta atau peristiwa yang ada berlangsung dalam masyarakat. Tidak kurang dan tidak lebih (Saparie, 2014 : 16).

Media memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan dan penguatan citra tertentu tentang dunia dan memposisikan kepentingan tertentu. Hall mengakui proses pertandaan adalah sebagai organisasi praktik-praktik sosial didalam realism institusi. Dengan mengajukan tentang media dalam fungsi produksi dan reproduksi ideologi dominan, dia juga memunculkan isu tentang sifat yang ideologis dari praktik-praktik yang diabadikan oleh media yang terus berupaya menyangkal sesuatu yang bersifat bebas dari kepentingan komersial (Williams dalam Ibrahim, 2007: 272).

Dalam penelitian ini sangat penting kemudian mengetahui bahwa komunikasi yang digunakan yakni komunikasi massa dimana produksi pesan melalui sebuah film dengan target *audiencenya*. Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar yang hidup. Lakon artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur (Masbruri, 2013: 2)

Dalam kajian budaya, Hall mengemukakan bahwa media merupakan alat bagi para elit dan mempunyai fungsi dalam mengkomunikasikan cara-cara berfikir yang dominan. Ia menambahkan media mempunyai kekuatan untuk mengonstruksi

opini publik untuk mengenai suatu populasi-popoulasi yang termarjinalkan, termasuk orang kulit bewarna, orang miskin, dan kelompok orang lainnya. Media dianggap sebagai sumber pembawa pesan-pesan yang mengakibatkan masyarakat menerima apa yang disuguhkan di dalam media (West & Turner,2010:64-66).

Pada prinsipnya, mungkin ada kajian film berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknik film, fisika dan kimia, praktek dan kemungkinan kamera dan perangkat lain dari pembuatan film. Namun ini belum merupakan cabang diskrit kajian film, sering dilihat sebagai diperlukan untuk mempelajari film. Ini terjadi walaupun tidak hanya sedikit studi akademis, tetapi juga pada kenyataannya wacana yang agak luas ilmu film dan teknik dalam budaya pada umumnya, dari jurnal sinematografi profesional semua jalan melalui ke pasar hidup dalam efek khusus (Dyer,2000:1-2).

Film memang salah satu media yang dirasa paling efektif untuk menyampaikan pesan karena film adalah termasuk sebagai salahsatu alat atau media komunikasi. Jika dulu orang berkomunikasi dangan mempertunjukkan drama, maka dengan perkembangan teknologi ada film yang kini sebagai penggantinya. Film dapat menyalurkan pesan atau makna kepada khalayak luas yang anonim (tidak saling mengenal) yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Film yang berbasis pada audio dan visual juga termasuk alat komunikasi massa. Diantaranya ada 3 aspek dalam komunikasi massa yang mendasari pesan sampai ke penonton, ialah :

a. *Gambar / Visual*

Adalah sekumpulan gambar yang dirangkai dan tersusun dalam suatu waktu, gambar-gambar tersebut dinamakan *frame*, dan dimainkan dalam kecepatan tinggi sehingga menciptakan ilusi gerak. Susunan gambar dalam sebuah visual bisa berupa susunan gambar statis maupun gambar bergerak.

Gambar merupakan saran utama dalam karya film yang berfungsi untuk menanamkan informasi kepada penonton (Mabruri, 2013:14). Informasi tersebut antara lain waktu, tempat, tokoh, bagaimana karakter tokoh itu serta informasi jalannya cerita ketika gambar itu telah tersusun dalam sebuah *sequence*.

b. *Suara / Audio*

Gambar dianggap belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien, selain juga kurang realistis, sehingga faktor lain agar pesan dapat sampai ke penonton adalah suara. Keberadaan suara sangat penting karena berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang hendak disampaikan melalui bahasa gambar (Mabruri, 2013:14).

c. *Keterbatasan Waktu*

Film mempunyai prinsip waktu yang terbatas karena film merupakan sebuah media elektronik yang mempunyai sifat yang selintas. Faktor utama keterbatasan waktu pula yang mengikat dan membatasi penggunaan gambar dan

suara. Maka dari itu, yang dibutuhkan dalam film hanya menyampaikan informasi yang penting saja. Film *12 Years A Slave* berdurasi 2 jam 14 menit 5 detik.

Film sebagai produk media audio visual mempunyai fungsi dan peran bercerita kemudian dibalik sebuah cerita yang disajikan dalam sebuah film selalu ada makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak, para pembuat film mengaktualisasikan pesan melalui gambar dan layar, diikuti dengan unsur-unsur sinematik dan naratif yang dikemas menjadi satu rangkaian film.

Di dalam narasi juga tidak hanya menggambarkan isi tetapi juga terdapat karakter, yakni orang atau tokoh tersebut yang mempunyai sifat dan perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi menyatu. Dengan adanya tokoh karakter, akan memudahkan pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Agar pesan yang film yang ditunjukkan kepada penonton tersampaikan, pembuat cerita membutuhkan karakter yang mewakili isi pesan, mulai dari karakter pahlawan, penjahat sampai ke karakter pendukung lainnya (Eriyanto, 2013:65).

2 . Film dalam Kajian Cultural Studies

Cultural studies menganjurkan tentang bagaimana suatu masyarakat berfungsi dengan menggunakan konsep tentang analisis sosial untuk memeriksa adat istiadat, struktur, institusi, dan juga visual yang dihasilkannya. Yakni dengan memikirkan berbagai area dan peristiwa tersebut sebagai mencakup pilihan tanda yang digabungkan ke dalam berbagai kelompok atau pola yang lebih luas dan

mulai mengungkap sikap dan kepercayaan yang didorong oleh area dan peristiwa itu (Mules, Thwaites & Davis, 2011:174-175).

Perang media ini adalah ideologis, berjuang di kedua sisi dengan senjata tangguh dari propaganda, liputan langsung, nasionalisme, dan sensor. Namun akan berpendapat bahwa pertempuran semiotik di kampus perguruan tinggi hanyalah mikrokosmos apa yang terjadi di media massa. Pita kuning jauh melebihi jumlah yang hitam. Media massa mendukung status quo dalam bahwa mereka halus menarik orang ke posisi ideologis dari mayoritas yang disukai invasi ke Irak. Meskipun teori kritis pilih topik komunikasi yang berbeda untuk belajar, mereka adalah serupa bahwa semua sangat dipengaruhi oleh interpretasi Marxis masyarakat, yang curiga terhadap setiap analisis yang mengabaikan hubungan kekuasaan (Hall dalam Griffin, 2003:1)

Seperti ideologi merupakan peta makna yang mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik di ruang dan waktu tertentu serta membenarkan kekuasaan atau ideologi adalah ide-ide yang diproduksi oleh kelas yang berkuasa (Barker, 2011 : 53).

Ketika kita mencoba mengkritisi sebuah film, maka kita akan membahas masalah ideologi yang menjadi dasar dari si pembuat film. Ide-ide yang dihasilkan dalam membuat film merupakan hasil interpretasi terhadap suatu ideologi. Begitu loyal relevansinya antara film dan ideologi hingga bisa dikatakan tidak ada film yang tidak memiliki unsur-unsur ideologis. Hal tersebut terjadi dalam semua genre film. Van Zoest secara jelas meyakini bahwa sebuah teks (teks disini tidak hanya

berarti teks secara tulisan, akan tetapi termasuk pula di dalamnya gambar, simbol dan konstruksi yang terdapat dalam sebuah film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi penonton kearah suatu ideologi tertentu (Zoest dalam Sobur, 2009:60).

Dalam hubungannya dengan media, para kritikus media meyakini bahwa kajian suatu ideologi saling terkait dengan teks yang diproduksi oleh media, Karena teks yakni memiliki peran yang sama penting dalam memproduksi dan memproduksi ideologi secara bersamaan. Ungkapan James Lull mengenai media dapat memproduksi dan mereproduksi suatu konten, Mereka sangat diuntungkan oleh posisi mereka dalam memberikan informasi gagasan-gagasan tertentu. Jadi makna 'ke-hitam-an bersifat kumulatif dan intrekstual. Asosiasi warga kulit hitam dengan kejahatan dan penggambaran atas diri mereka sebagai sesuatu persoalan sosial yang terus-menerus ada bertentangan dengan, dan tidak ayal lagi diperkuat oleh gambaran (Barker,2000:225)

Meliputi pemberian ciri negatif kepada orang yang berbeda dengan kita. Ini mengarah kepada operasi kekuasaan didalam peran dalam eksklusi orang lain dari tatanan sosial, simbolis dan moral. Dyer menyatakan bahwa tipe adalah contoh yang mengindikasi siapa yang hidup sesuai aturan masyarakat (tipe sosial) dan mereka yang diarahkan untuk keluar dari desain aturan. Stereotip menitikberatkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan 'normal' berbagai hal dan secara simultan menempatkan siapa "kita" dan siapa 'mereka' jadi lebih mendasarkan, mengalamiahkan dan mematok "perbedaan"(Hall dalam Barker,2000:219).

Bahasa film lebih bersifat universal karena *image-image* yang disampaikan selalu sudah termotivasi. Maka bahasa film tidak mengenal sistem dan tidak mengenal artikulasi ganda yang sewenang-wenang terhadap apa yang terjadi di objeknya. Pasalnya, film memang nampak paling menonjol potensinya dalam menangkaprealitas kehidupan di bidang ekspresi dan representasi lainnya. Tidak hanya memadukan antara narasi, scene dan gambar bergerak saja. Inovasi dalam karya pembuatan film juga tidak terbatas. Lewat teknologi audio visual yang semakin maju, film dapat ditambah sebagai pendukung berupa berbagai macam sound *effect* dan musik (Zaman,1993:22)

Ideologi adalah sistem keyakinan atau gagasan, dan seluruh artefak media adalah produk sebuah ideologi. Dikedepankan posisi ideologi yang mungkin dinyatakan secara eksplisit, seperti didalam traktat religious atau manifesto politik, Namun, sering ideologi bersifat implisit, dan seseorang harus mencari di dalam teks guna menemukan idologi yang bekerja (Stoke, 2006:83)

Ideologi si pembuat sangat mempengaruhi sebuah pesan yang ingin disampaikan lewat sebuah film. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang didalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi dengan kultural kesimpulan bahwa narasi dalam film dapat menunjukkan suatu ideologi yang terkandung dalam film tersebut (Stoke,2006: 72-73).

Keberadaan ideologi yang selalu turut ambil bagian dalam sebuah film menuntut seseorang untuk memberikan perhatian yang mendalam yang ditunjukkan

agar maksud dari sebuah film dapat benar-benar dipahami secara menyeluruh. Hal itu senada dengan pernyataan Denis McQuail di bukunya Teori Komunikasi Massakutipannya sebagai berikut :

“Kita harus menyimak unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam banyak film hiburan umum. Fenomena yang semacamnya itu bisa berakar dari keinginan untuk merfleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi” (Mc Quail,1996: 140).

3. Rasisme dalam Media

Rasisme mempunyai banyak pengertian, dimulai dari konsep perbedaan yang berdasarkan hanya pada ciri fisik dan biologis semata, hingga perbedaan yang dilandaskan pada konsep seperti gender, agama dan orientasi seksual dan seterusnya. Rasisme melahirkan sebuah pandangan seseorang yang mendoktrin bahwa “kita” berbeda dengan “mereka” dan menghasilkan atas pandangan tersebut (Frederickson,2005:11).

Secara terperinci *overt racism* (rasisme terang-terangan) praktik atau pernyataan dari rasisme sehing ditampilkan terbuka dan buka-bukaan sehingga sangat terlihat jelas bahwa suatu tindakan, argumen atau kebijakan politik bermuatan rasisme. Dan *inferential racism* (rasisme yang disimpulkan) bisa digolongkan sebagai praktik rasisme yang digambarkan secara natural, entah secara faktual maupun rekaan membawa dasar pikiran rasis dan masalah persoalan yang diukir serta diatur sebagai “asumsi yang tidak dapat

dipertanyakan” situasi yang seperti ini diketahui tanpa pernah membawa predikat rasisme sehingga tidak disadari.

Rasisme terus diperlakukan sebagai isu tiadanya suatu kebebasan pada level personal ketimbang sebagai sesuatu ketimpangan terstruktur, sementara itu perhatian yang cukup memadai diberikan secara spesifik kepada kebudayaan kulit hitam. Representasi ras pada masa kini di media terus menerus mengaitkan masyarakat kulit hitam, khususnya pemudanya, dengan masalah kejahatan dan masalah sosial. Gray menyampaikan satu hal penting bahwa apa yang dipandang sebagai representasi ‘positif’ warga amerika keturunan afrika tidak selalu berfungsi secara positif, khususnya bila dihadapkan pada gambaran lain tentang warga kulit hitam dalam konteks identitas ras yang lebih luas lagi. Kendati program ini mengandung acuan bagi yang disebut oleh para presenter televisi itu semua berfungsi untuk mengalihkan pengkambinghitamkan berupa ‘keluarga kulit hitam yang kuat dan sukses di Amerika’ dari karakter structural dan sistematis ketimpangan rasial di Amerika, dan mengarahkan kesalahan kepada kelemahan yang dianggap melekat pada diri individu secara kecacatan moral warga miskin kulit hitam (Barker,2000:225).

Para pakar ahli meyakini adanya suatu praktik diskriminasi yang dilakukan para pelaku industri film sebagai senjata untuk mengeksploitasi para kulit hitam sebagai ras yang berlevel selalu terendah di film, terkadang bisa ditampilkan secara seakan-akan halus dan kasar (Hall Dines&Humez,2003: 91)

Fenomena yang difilmkan di film *12 Years A Slave* ini berlatar pengambilan plot dan setting di tahun 1853-an, di mana terjadinya krisis rasial pada saat itu yang terjadi di amerika membuat diskriminasi menjadikan orang kulit putih sebagai penguasa yang menjadi diskriminasi ke orang kulit hitam sebagai penggambaran visual dalam film *12 Years A Slave*, disebabkan kondisi pada waktu itu memang demikian tidak kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat praktik *overt racism* yang ditampilkan dalam film *12 Years A Slave*. Sementara itu, penggambaran seorang tokoh Edwin Epps sebagai penyiksa bagi tokoh yang akan ditindas juga mengukuhkan bahwa orang kulit putih sebagai ras yang superior, dan disinilah praktik overt racism tampak pada film *12 Years A Slave*. *12 Years A slave* juga mengangkat narasi besar tentang “Rasisme” yang menjadi sejarah yang buruk bagi Amerika yang terjadi di kehidupan masa lalu yang ditampilkan dalam film. Bagaimana pria kulit putih dapat mengerti ketika bekerja, bagaimana seorang pria kulit hitam dilarang lebih baik dalam segala aspek, bagaimana kelompok elit (kulit putih) secara legal-formal maupun kultural melakukan suatu diskriminasi terhadap kulit hitam dan seterusnya. Makna ras berubah dan diperjuangkan sehingga kelompok yang dirasialkan dengan cara yang berbeda dan menjadi subjek rasisme yang berbeda.

Narasi

Narasi berasal dari kata *naree* yang diartikan ialah “membuat tahu” sebagai ilustrasi, terdapat tiga definisi dari narasi dikemukakan oleh beberapa ahli. Girrad Ganette mengartikan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau dari serangkaian peristiwa-peristiwa, memasukan bagian dari cerita

dan wacana naratif sebagai representasi dari kejadian-kejadian., memasukan cerita dan wacana naratif, dimana sebuah cerita adalah peristiwa-peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah sebagaimana ditampilkan (Eriyanto,2013:1-2)

Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Girard Ganette, 1982:127 dalam Eriyanto, 2013:2). Film merupakan sebuah media narasi yang memiliki rangkaian rangkuman suatu peristiwa yang terhubung dan dibuat sedemikian hingga memiliki membentuk suatu makna.

a. Karakteristik Narasi

Narasi memiliki beberapa karakter. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa di mana peristiwa satu dengan yang lainnya dirangkai.

Kedua, rangkain peristiwa tersebut tidaklah acak, namun mengikuti logika tertentu, urutan sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian yang ditampilkan ataupun dihilangkan dalam narasi, akan berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan si pembuat narasi.

Dari karakter narasi di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah film juga terdiri dari beberapa peristiwa penting yang terhubung menjadi sebuah gambar gerak yang memiliki pesan. Film juga terdiri dari beberapa peristiwa yang akan terkait antara satu dengan yang lain berkaitan tentang hubungan sebab akibat. Sebuah film memiliki keterbatasan waktu, sehingga narasi dalam film merupakan hal penting yang ditampilkan dan dalam proses produksinya akan ada bagian yang dihilangkan dan bagian yang ditekankan untuk ada.

Narator

Narator adalah pengarang (*author*) suatu narasi yang menceritakan peristiwa atau kisah. Dikenal dua istilah narator yaitu narator dramatis dan narrator tidak dramatis. Narator dramatis ialah narrator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari yang akan diceritakan, sedangkan narrator tidak dramatis ialah narator yang menceritakan narasi namun pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan di setiap cerita. Pembuat narasi ialah orang luar dan menjadi narrator di suatu cerita.

Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi di dalam masyarakat. Ilustrasi yang sederhana adalah penggambaran terhadap contoh kalangan *gay* dan *lesbian*.

Kisah hubungan yang sesama jenis telah muncul dalam banyak narasi sejak puluhan bahkan ratusan lalu. Tetapi kisah ini diceritakan dengan cara yang berbeda antara dahulu dan sekarang. Dahulu hubungan dengan orang kulit hitam pun digambarkan buruk dan tidak seimbang dengan ras lainnya sehingga didefinisikan penyebab bencana dalam masyarakat (Eriyanto,2013:11)

Naratif muncul dalam banyak jenis genre dan konteks sosial berbeda, naratif tidak bisa dikatakan secara tegas sebagai genre itu sendiri. Satu mode yang menggambarkan peristiwa dengan menekankan gerakan peristiwa dan ide itu melalui waktu (Davis,Thwaites&Mules,2011:175).Sebagaimana telah dijelaskan merupakan penggabungan beberapa suatu peristiwa menjadi satu jalan cerita. Karena itu, titik dalam analisis naratif nantinya adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dalam satu peristiwa dengan peristiwa lain yang terhubung. Nantinya hasil penelitian naratif akan memperlihatkan gambaran atau representasi yang diinginkan.

Narasi menurut Tzvetan Todorov ialah apa yang dikatakan, karena mempunyai kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebuah hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir dimulai dari keseimbangannya yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali (Todorov dalam Eriyanto,2013:46)

Dalam kajian ilmu komunikasi teori tentang analisis narasi kuat kaitanya dengan penjelasan dari Walter Fisher yang kemudian biasa disebut sebagai

paradigm naratif, Paradigma adalah sebuah konsep yang lebih luas dibandingkan dengan teori. Fisher menyatakan bahwa sebuah istilah paradigm lebih merujuk kepada untuk memformalisasi dan mengarahkan pemahaman kita mengenai pengalaman dari semua komunikasi manusia (West dan Turner, 2008 : 44).

Dalam bagian ini akan mengamati beberapa metode yang dapat digunakan untuk meneliti keseluruhan pola kish-kisah atau teks-teks naratif. Dalam analisis naratif , Mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Demikian pula media kontemporer yang dibangun disekitar narasi inilah yang mengarahkan pada sebuah film yang baik (Stokes,2003:72)

Dalam sebuah film, satu peristiwa tunggal dapat diperiksa secara detail. Semua teknik naratif dapat diterapkan, kita bisa mempertimbangkan peristiwa lain dalam film tersebut. Tersedianya film didalam video memungkinkan untuk menganalisis satu peristiwa bingkai per bingkai, masing-masing bingkai seolah merupakan teks yang sangat kompleks (Thwaites,Davis& Mules,2011:183)

5. Narasi Media

Narasi adalah representasi dari kumpulan peristiwa-peristiwa atau serangkaian dari peristiwa-peristiwa.Dengan demikian sebuah teks bisa dikatakan sebagai narasi apabila terdapat peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:1-2).Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya yang memberitahu sebuah peristiwa.Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa yang dikategorikan sebagai narasi.Narasi pada dasarnya

adalah penggabungan berbagai suatu peristiwa menjadi satu jalinan sebuah cerita. Karena itu, titik sentral analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir. Aspek ini bisa ditemukan bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi).

Banyak cara untuk berfikir tentang film sebagai sebuah media, sifat narasi hanya mewakili satu komponen dari keseluruhan yang sangat kompleks. Film dianggap sebagai bentuk narasi dan film mendominasi pada abad 21. Naratif dalam film seperti media yang lain seperti novel, sinetron dan media lainnya, film juga memiliki cerita (Fulton, 2005:47)

Narasi ialah sebuah komponen yang terkandung didalam media dan bentuk kultural apapun. Demikian pula media kontemporer yang dibangun di unsur narasi. Film, novel, cerpen fiksi, berita dan sebagainya juga terbentuk oleh produk media yang mengandung narasi (Stoke 2006:72)

Narasi merupakan suatu ciri genre nonfiksi sebagaimana narasi merupakan ciri genre fiksional kumpulan kisah yang ditawarkan ke dalam dokumentasi, berita, film dan biografi. Itu juga muncul di segenap jenis media yang berbeda dari bahasa dalam novel, hingga imaji visual didalam film (Davis, Thwaites & Mules, 2011:175)

Dalam sebuah teks media, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu kisah dan mempunyai unsur pembangun yakni, cerita (*story*), alur (*plot*), *setting* dan karakter. Narasi menyajikan sesuatu rangkaian cerita dan

melalui elemen-elemen pembangunnya membentuk urutan kronologi sehingga dapat dicerna.

Dalam sebuah tayangan film dua jenis narator ialah narator obyektif dan narator subyektif. Didalam sebuah narasi, narator obyektif diposisikan sebagai orang lain yang akan menceritakan narasi. Narator obyektif bukanlah karakter yang menjadi satu dalam suatu narasi, tetapi narator sebagai seorang yang bercerita yang mengisahkan suatu kejadian. Jika narator dalam sebuah narasi adalah seorang karakter dari narasi tersebut maka bisa dikatakan sebagai narator subyektif. Peristiwa atau kisah dapat diceritakan berbeda lewat pada karakter dalam narasi tersebut yang diposisikan sebagai narator (Eriyanto, 2013:119)

Memahami istilah daripada naratif dalam media tidak bisa dipisahkan dari teks. Teks adalah media yang berisi tentang adanya cerita atau rangkaian peristiwa atau kejadian (narasi) maka bersifat naratif. Jika dalam film, berita dan sebagainya narasi dapat diposisikan sebagai suatu teks, maka naratif adalah melihat bagaimana teks tersebut bekerja atau secara sederhana, naratif merupakan salah satu media yang mampu menarasikan (menceritakan) suatu teks (Berger, 1997: 16). Film juga merupakan salah satu media yang berbentuk naratif (Fulton, 2005:47).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Analisis narasi dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Paradigma

konstruktivistik meyakini bahwa yang dikandung di dalam sebuah media mengonstruksikan suatu gagasan atau sebuah pesan pada khalayak . penelitian ini akan memfokuskan kepada narasi yang terkandung di dalam teks. Dalam hali ini, peneliti akan mengkaji bagaimana narasi dalam sebuah film mengonstruksikan suatu pesan.

2. Obyek Penelitian

Sebuah sarana hiburan dan pesan yaitu film dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah film *12 Years A Slave* Film *12 Years A Slave* merupakan produksi oleh Fox Searchlight Pictures yang dirilis pada Agustus 2013.

a. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mendalami obyek atau materi dari penelitian untuk memperoleh data dan fakta mengenai obyek yang dianalisa. Analisis pada penelitian ini memfokuskan pengamatan kepada narasi film *12 Years A Slave*. Lalu keseluruhan struktur yang akan didokumentasikan dan dianalisis dengan secara naratif.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, internet, kutipan dan

penelitian. Sebagainya yang dapat membantu hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data ini merupakan data langsung yang diperoleh dari pengamatan yang mendalam terhadap obyek yang diteliti, yakni film *12 Years A Slave*.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder ialah data pendukung yang diambil bersumber dari buku dan situs yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah analisis naratif, keseluruhan objek yang diteliti mencakup teks yang diambil sebagai objek analisis. Mengingat narasi adalah suatu pengingat sebagai menyampaikan ideologi tertentu guna menganalisis dan menyelidiki maksud ideologis sebuah karya. Analisis naratif dapat dijadikan sarana untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi yang dibalik struktur tersebut (Stoke, 2006 : 73)

Dalam penelitian mengenai “Narasi Rasisme dalam Film Hollywood (Analisis Naratif Rasismedalam Film12 Years A Slave)”, analisis data menggunakan analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas dengan

menganalisis karakter dalam narasi yang menempati posisi dan fungsinya masing-masing serta melihat fungsi dan struktur dalam narasi.

Struktur dan unsure narasi dalam film *12 Years A Slave* akan digunakan dalam proses menganalisis data.

A. Struktur Narasi

Sebuah narasi memiliki struktur. Struktur narasi yang umum digunakan berasal dari struktur Tzvetan Torodov yang dikembangkan oleh Lacey dan Gillespie (Eriyanto, 2013:47), yaitu:

- a) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan Narasi umumnya diawali dari situasi kondisi yang normal. Yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau *setting*di mana film itu dimainkan.
- b) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi ialah adanya gangguan dari pihak luar terhadap satu situasi yang seimbang tersebut.
- c) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar pemeran utama dari film atau orang lain akan sama merasakan gangguan yang semakin besar . Biasanya pada fase ini ditandai oleh kekuatan musuh semakin besar.
- d) Upaya untuk memperbaiki gangguan Pada tahapan struktur ini, tokoh protagonist atau pahlawan mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan cara melawan kejahatan yang sedang terjadi. Biasanya pahlawan digambarkan kalah terlebih dahulu.

e) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Dalam struktur narasi, ini merupakan tahap akhir. Gangguan yang muncul umumnya dapat diselesaikan oleh pemeran utama yang kemudian ditandai dengan kembalinya tahapan ke tahap keseimbangan.

Kelebihan pertama mengenai analisis naratif membantu kita memahami makna dinilai dan diproduksi didalam masyarakat. Sebagai contoh, di Amerika rasisme di merupakan ras kulit hitam yang paling dibenci masyarakat kulit putih. Para wartawan mereproduksi asumsi bahwa kejahatan jalanan semata-mata adalah ulah laki-laki muda kulit hitam. Media berita melaporkan komentar ini sebagai perhatian umum terhadap semakin meningkatnya kejahatan dan keterkaitan (tindak kejahatan kini) dengan pemuda kulit hitam. Melalui analisis naratif akan terungkap bagaimana kebencian masyarakat kulit putih terhadap ras kulit hitam tersebut seperti tersaji dalam media.

Sebagai gambaran kedua, dalam film “Tarix Jabrix” yang diperankan oleh band “The Changcuters” (laki-laki) dalam film tersebut rata-rata seorang anak motor adalah laki-laki. Dengan analisis naratif, kita bisa mengetahui karakter pria ditempatkan sebagai posisi yang dominan sehingga identitas anak motor hanya ditekuni oleh pria.

Kelebihan analisis narasi ialah peneliti dapat menemukan hal-hal laten didalam sebuah film. Dalam sebuah film, pilihan peristiwa penggambaran atau sebuah karakter pilihan mana yang akan ditempatkan sebagai musuh atau

pahlawan, dan nilai mana yang didukung untuk memperlihatkan makna yang tersembunyi yang ingin ditekankan oleh sang pembuat film.

Analisis narasi adalah sebuah metode dengan cara yang kuat dan bermanfaat untuk mencari teks-teks media. Secara umum, analisis naratif ditujukan untuk peneliti mengungkap suatu struktur benda-benda kultural. Pada narasi mensyaratkan peneliti agar tidak terseret kepada kisah tersebut, tetapi tidak menolak sikap untuk langsung mempercayai. Sebuah cerita yang baik selalu dapat merahasiakan mekanismenya sehingga jangan sampai sebuah teks sampai membuat lupa bahwa yang dihadapi adalah sebuah narasi. Dalam analisis narasi, seorang peneliti mampu mengadopsi satu jarak kritis agar mampu memahami lebih baik bagaimana kisah itu dibangun (Stoke, 2006:73).

Di penelitian ini, akan digunakan unsur-unsur narasi dalam menganalisis narasi rasisme yang terkandung didalam film *12 Years A Slave*. Untuk mencari pemahaman mengenai keseluruhan film, maka peneliti akan menggunakan *Story* dan *Plot*, beserta *time*.

a. *Story*

Story adalah cerita tentang suatu peristiwa kronologis umumnya diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Peristiwa tersebut bisa ditampilkan atau bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sebuah narasi dasarnya mengangkat kejadian tertentu, dan peristiwa yang sangat utuh dari awal sampai akhir disebut dengan *Story* (Eriyanto, 2013:16).

b. *Plot* adalah alur yang ditampilkan sebuah teks. Narasi, bentuknya fiksi atau fakta, umumnya mengurutkan peristiwa bisa dibolak-balik. Hal ini dibutuhkan si pembuat cerita untuk membuat narasi agar lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas. Oleh karena itu alur cerita pun tidak mengikuti kronologi waktu, tetapi suatu kejadian mana yang lebih menarik terlebih dahulu (Eriyanto,2013:17).

c. *Time*

Time atau waktu pada analisis naratif akan melihat perbandingan waktu yang actual dengan waktu di mana peristiwa di sajikan dalam teks cerita. Sebuah peristiwa yang berlangsung lampau akan di sajikan hanya dengan waktu singkat dalam sebuah teks.

Bahwa narasi terdiri daripada sebuah bagian-bagian peristiwa maka dengan menggunakan struktur narasi Algirdas Greimas, diharapkan peneliti mampu mengetahui kejadian yang memvisualisasikan *overt racism* ditampilkan dalam film *12 Years A Slave* . Suguhan rasisme dalam film *12 Years A Slave* tersebut dikategorikan dan peneliti mengulas dimana praktik rasisme selalu terjadi.

Sementara didalam untuk mengetahui praktik rasisme yang dilakukan oleh pembuat film, peneliti menyampaikan pada analisis naratif Algirdas Greimas. Dalam mengetahui dalam sebuah cerita (narasi), Greimas menyatakan karakter dan fungsi dalam narasi bersifat dinamis. Karena itu, analisis aktan tidak

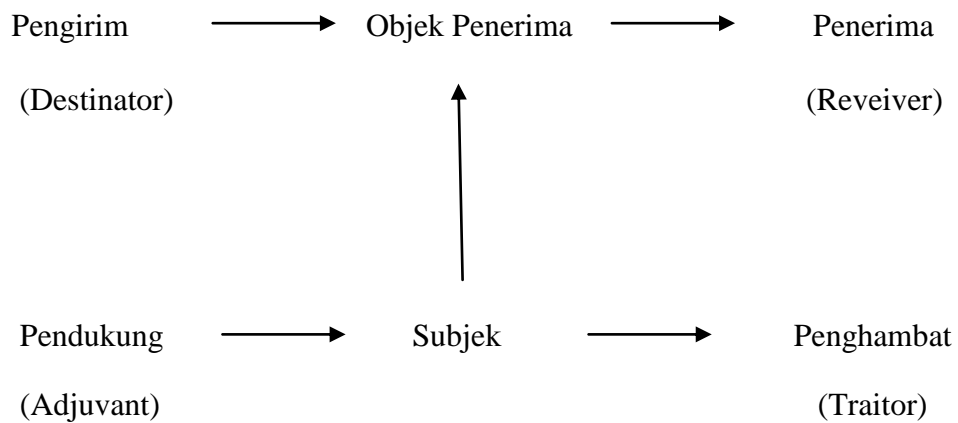
dilakukan dalam keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan. Di dalam cerita bisa terjadi perubahan fungsi dan karakter, dan hal ini yang harus dianalisis oleh peneliti.

Mayoritas film seperti dengan film *12 Years A Slave* menggunakan narrator dramatis dimana narrator orang lain atau karakter lain dalam narasi tersebut. Jika digambarkan pembuat cerita ingin mengisahkan pengalaman hidupnya dalam narasi, dan ia tidak ingin menempatkan dirinya secara langsung sebagai narrator. Untuk itu dalam menarasikan bentuk rasisme dalam film “12 Years A Slave” melainkan hanya dengan mengaitkan keterkaitan dengan realita bentuk dari rasisme yang diperoleh dari berbagai sumber lain berupa daftar pustaka.

Pengarang mengisahkan kehidupannya didalam narasi, tetapi tidak secara langsung menjadi narrator. Ia menggunakan narrator orang lain atau karakter lain dalam narasi tersebut. Jika digambarkan pembuat cerita ingin mengisahkan pengalaman dalam sebuah narasi. Pengarang menggunakan karakter-karakter lain yang berada dalam cerita film tersebut (Eriyanto, 2013:115)

Menurut Algirdas Greimas juga harus dilihat pada sebuah semantic dalam kalimat karakter dalam narasi juga menerangkan posisi dan fungsinya masing-masing. Lebih penting dari posisi atau relasi tiap karakter. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (aktant) di mana aktan berfungsi mengarahkan jalannya suatu cerita. Karena itu analisis Greimas ini sering disebut model aktan

Tabel 2. Model Aktan



(Eriyanto,2013:115)

Greimas melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi , secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural ialah :

1. Relasi struktural antara subjek versus objek. Realasi ini disebut juga untuk sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan yang bisa diamati secara jelas dalam teks.Objek ini tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan.
2. Relasi antara pengirim (*destrator*) Pengirim memberikan suatu nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.

3. Relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, Sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek.

Analisis pada model aktan dilakukan dengan beberapa tahapan *pertama*, menganalisis karakter suatu tokoh sesuai dengan pembagian enam posisi dengan masing–masing posisi posisi yang sudah dijelaskan. Kedua, menganalisis hubungan antara karakter kedalam teks narasi. Ketiga, menganalisis di mana posisi karakter yang melakukan suatu rasisme dan menghubungkan hubungan pelaku rasis dengan karakter yang lain.

Analisis naratif dengan menggunakan model aktan yakni melihat posisi suatu peran dengan karakter-karakter yang berada di dalam sebuah narasi, dalam hal ini narasi di dalam film. Selain melihat posisi di karakter dalam film, analisis model aktan juga melihat hubungan sesame karakter yang bisa membentuk sebuah suatu peristiwa dimana peristiwa itu memiliki makna yang ditemukan dalam penelitian.

Dengan menganalisis karakter dengan model aktan, ini akan menjelaskan bagaimana porsi tiap karakter dalam film serta bagaimana hubungan satu karakter dengan karate yang lain di dalam sebuah narasi rasisme. Kemudian peneliti mampu melihat banyak fenomena bentukan rasisme setelah per-film diambil kesimpulan besar mengenai rasisme kulit hitam dan bagaimana pembuat film menarasikan film “*12 Years A Slave*”

5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan tentang penelitian ini yakni terdiri dari empat bab :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II

Berisi tentang uraian mengenai tinjauan pustaka serta gambaran yang berkaitan dengan objek penelitian. Bab ini dimulai dengan pembahasan sejarah-sejarah rasisme serta praktik-praktik rasisme di dunia dengan secara umum. Disambung dengan menunjukkan fenomena tentang rasisme di Negara Barat Amerika. Selanjutnya berisi tentang penelitian-penelitian rasisme sebelumnya.

BAB III

Peneliti akan mengurai secara keseluruhan film *12 Years A Slave* kemudian dilanjutkan pemaparan temuan data yang kemudian dianalisis sehingga dapat ditemukan bentuk-bentuk rasisme yang terdapat di dalam film *12 Years A Slave*

BAB IV

Berupa penutup tentang kesimpulan dan saran peneliti sebagai hasil dari analisis data